

IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Profil Kecamatan Pandak

1. Keadaan Fisik

Kecamatan Pandak merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bantul yang terletak di bagian selatan dengan jarak 5 km dari ibukota Kabupaten Bantul. Kecamatan Pandak memiliki luas wilayah sebesar 4.069,8512 ha. Kecamatan Pandak berbatasan dengan Kecamatan Pajangan dan Sanden pada bagian utara dan selatan sedangkan pada bagian barat dan timur, Kecamatan Pandak berbatasan dengan Kecamatan Srandakan dan Bambanglipuro. Kecamatan Pandak terdiri dari 4 desa meliputi Desa Caturharjo, Desa Triharjo, Desa Gilangharjo dan Desa Wijirejo.

Kecamatan Pandak memiliki kondisi topografi dengan kondisi daerah datar dan landai serta memiliki kesuburan tanah yang tinggi dan cocok untuk budidaya pertanian tanaman pangan dengan lahan basah. Keadaan topografi tersebut sangat mendukung dalam menghasilkan produksi yang maksimal karena lahan yang dimiliki memiliki tingkat kesuburan yang cukup tinggi. Selain itu, Kecamatan Pandak memiliki iklim yang cukup panas dengan curah hujan relatif kecil dengan bulan basah 5-6 bulan berurutan dan bulan kering 2-4 bulan.

2. Keadaan Penduduk

a. Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan estimasi hasil sensus penduduk pada tahun 2014, jumlah penduduk di Kecamatan Pandak sebesar 55.672 jiwa. Berikut ini tabel yang menunjukkan jumlah penduduk di Kecamatan Pandak.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kecamatan Pandak menurut Jenis Kelamin (2015).

Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (jiwa)	Persentase (%)
Laki-laki	27.455	49,32
Perempuan	28.217	50,68
Jumlah	55.672	100

Monografi Kecamatan Pandak 2015.

Pada tabel 2, menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih sedikit dibandingkan dengan perempuan. Hal ini secara tidak langsung dapat mempengaruhi produksi padi karena sebagian besar pekerjaan pada usahatani padi organik membutuhkan tenaga laki-laki dibandingkan perempuan. Pada usahatani padi organik, biasanya tenaga perempuan hanya dibutuhkan pada kegiatan tanam saja sedangkan tenaga laki-laki dibutuhkan pada hampir semua kegiatan usahatani yaitu seperti pengolahan lahan, pemupukan, penyiangan dan lain-lain. Secara tidak langsung jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat mempengaruhi tingkat efisien penggunaan faktor produksi padi organik.

b. Jumlah Penduduk berdasarkan Umur

Penduduk Kecamatan Pandak sebagian besar termasuk pada usia produktif (17-55 tahun) yaitu sebesar 22.123 jiwa. Berikut ini tabel yang menunjukkan penduduk di Kecamatan Pandak berdasarkan kelompok umur.

Tabel 2. Penduduk di Kecamatan Pandak berdasarkan Kelompok Umur (2015).

No.	Umur	Jumlah Penduduk (jiwa)	Persentase (%)
1	0-16 tahun	13.434	24,13
2	17-55 tahun	22.123	39,74
3	> 56 tahun	20.115	36,13
	Jumlah	55.672	100

Monografi Kecamatan Pandak 2015.

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa penduduk di Kecamatan Pandak 39,74% merupakan usia produktif, sedangkan penduduk yang termasuk

kategori belum produktif sebesar 24,13% dan lebih kecil dari penduduk yang tidak produktif yaitu sebesar 36,13%. Hal tersebut sangat berpengaruh positif terhadap pertanian khususnya pertanian padi organik karena diharapkan banyaknya penduduk dengan umur produktif dapat meningkatkan hasil produksi padi organik dan mampu beradaptasi dengan teknologi yang dapat meningkatkan produksi padi organik.

c. Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat, maka semakin baik kualitas sumberdayanya. Berikut tabel yang menunjukkan tingkat pendidikan penduduk di Kecamatan Pandak.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Kecamatan Pandak Berdasarkan Tingkat Pendidikan (2015).

Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Persentase (%)
Belum Sekolah	5.126	10,86
Tidak Tamat Sekolah	4.223	8,94
Sekolah Dasar/ Sederajat	6.574	13,92
SMP/Sederajat	7.790	16,50
SMA/SMU/ sederajat	8.913	18,88
Tamat D1	3.320	7,03
Tamat D2	4.750	10,06
Tamat Akademi/ Sederajat	4.257	9,02
Tamat Perguruan Tinggi	2.245	4,75
Tamat Pasca Sarjana	21	0,04
Jumlah	47.219	100,00

Monografi Kecamatan Pandak 2015.

Pada tabel 4, dapat diketahui bahwa persentase tingkat pendidikan di Kecamatan Pandak yang paling banyak yaitu tamat SMA/ sederajat dengan persentase sebesar 18,88%. Selain itu, tingkat pendidikan penduduk di Kecamatan

Pandak juga hingga ke jenjang pascasarjana walaupun dengan persentase kecil yaitu sebesar 0,04%. Hal ini dapat menunjukkan bahwa pendidikan bagi penduduk di Kecamatan Pandak merupakan hal yang penting. Tingkat pendidikan yang tinggi dapat mempengaruhi sikap dan pola pikir penduduk untuk lebih terbuka dengan teknologi baru. Jadi, pembangunan di daerah tersebut khususnya dibidang pertanian akan semakin baik, karena penduduk khususnya petani dapat menerima teknologi baru yang dapat membantu petani dalam mengembangkan usahataniya.

d. Jumlah Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian

Kecamatan Pandak memiliki penduduk dengan berbagai macam mata pencaharian mulai sebagai petani hingga sebagai PNS. Tabel berikut ini menunjukkan jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Kecamatan Pandak Berdasarkan Mata Pencaharian (2015).

Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Persentase (%)
Petani Pemilik Tanah	1.454	5,27
Petani Penggarap Tanah	4.877	17,69
Petani Penggarap/Penyakap	5.321	19,30
Buruh Tani	5.262	19,09
Pengusaha Sedang/Besar	74	0,27
Pengrajin/Industri Kecil	597	2,17
Buruh Industri	787	2,86
Buruh Bangunan	1.105	4,01
Buruh Pertambangan	930	3,37
Pedagang	276	1,00
PNS	325	1,18
ABRI	95	0,34
Pensiunan	75	0,27
Peternak	6.387	23,17
Jumlah	27.565	100,00

Data Monografi Kecamatan Pandak, 2015.

Berdasarkan tabel 5, sebagian besar penduduk di Kecamatan Pandak bermata pencaharian sebagai petani baik sebagai petani pemilik tanah hingga sebagai buruh tani dengan total persentase sebesar 61,35%. Petani di Kecamatan Pandak terdiri dari petani pemilik dan petani penyewa, petani penggarap dan buruh tani. Pertanian di Kecamatan Pandak didukung dengan lahan pertanian yang luas dan sistem irigasi yang cukup baik. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk di Kecamatan Pandak mengandalkan sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

3. Sarana Perekonomian

Sarana perekonomian merupakan faktor yang penting untuk menunjang kegiatan perekonomian penduduk. Kecamatan Pandak memiliki beberapa sarana perekonomian yang dapat menunjang kegiatan ekonomi penduduk agar dapat mempermudah penduduk dalam beraktivitas sehingga dapat meningkatkan kesejahteraannya. Tabel dibawah ini menunjukkan jenis dan jumlah sarana perekonomian di Kecamatan Pandak.

Tabel 5. Jenis dan Jumlah Sarana Perekonomian di Kecamatan Pandak pada tahun 2012-2014.

No	Jenis Sarana	Tahun		
		2012	2013	2014
1.	Pasar Umum	3	3	3
2.	Pasar Hewan	1	1	1
3.	BUKP	1	1	1
4.	KUD	1	1	1
5.	Bank	2	2	2
6.	Bank Pasar	2	2	2

BPS, Statistik Kecamatan Pandak 2015.

Pada tabel 6, dapat diketahui bahwa Kecamatan Pandak memiliki 6 jenis sarana perekonomian yaitu pasar umum, pasar hewan, BUKP (Badan Usaha

Kredit Pedesaan), KUD (Koperasi Unit Desa), Bank dan Bank pasar. Jumlah sarana perekonomian di Kecamatan Pandak dari tahun 2012-2014 tidak mengalami kenaikan yaitu hanya sebanyak 10 unit. Pasar umum merupakan sarana perekonomian yang paling banyak di Kecamatan Pandak dengan persentase sebesar 30%. Pasar hewan, BUKP dan KUD merupakan sarana perekonomian yang paling sedikit dengan persentase sebesar 10%. Sarana perekonomian yang tersedia seperti pasar umum dan pasar hewan sangat membantu petani dalam memasarkan hasil produksinya hingga sampai kepada konsumen, sehingga dapat membantu petani dalam memaksimalkan keuntungan yang didapat oleh petani. Selain itu, adanya bank, BUKP dan KUD sangat membantu petani dalam permodalan guna meningkatkan usahatannya sehingga secara tidak langsung dapat memaksimalkan produksi.

4. Pertanian

Sektor pertanian merupakan sektor penyumbang terbesar bagi perekonomian di Kabupaten Bantul terutama komoditas tanaman pangan (padi dan palawija). Tanaman pangan yang ditanam oleh penduduk di Kecamatan Pandak yaitu padi sawah, jagung, kacang tanah dan kedelai. Tabel dibawah ini menunjukkan luas panen dari komoditas tanaman pangan di Kecamatan Pandak.

Tabel 6. Luas Panen Tanaman Pangan di Kecamatan Pandak (2014).

No	Jenis Komoditas	Luas Panen (ha)
1.	Padi sawah	2.072
2.	Jagung	100
3.	Kacang tanah	49
4.	Kedelai	190
5.	Total	2.411

BPS, Statistik Kecamatan Pandak 2015.

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui bahwa padi sawah memiliki luas panen yang paling tinggi dengan prosentase sebesar 85,94% diikuti dengan tanaman kedelai dan jagung masing-masing dengan prosentase 7,88% dan 4,15%. Kacang tanah memiliki luas panen yang paling rendah dengan persentase sebesar 2,03%. Pada tabel tersebut juga diketahui selisih luas panen antara padi sawah dengan lainnya sangat banyak sehingga dapat diketahui bahwa penduduk di Kecamatan Pandak mayoritas sebagai petani padi sawah. Selain itu, produktivitas padi sawah dari tahun 2014 hingga tahun 2015 mengalami peningkatan. Berikut ini tabel produktivitas padi sawah pada tahun 2014-2015.

Tabel 7. Produktivitas Padi Sawah di Kecamatan Pandak Tahun 2014-2015.

No.	Tahun	Produktivitas (kw/ha)
1	2014	77,39
2	2015	79,82

Data Monografi Kecamatan Pandak.

Berdasarkan tabel 8, dapat diketahui bahwa produktivitas padi sawah mengalami kenaikan sebesar 2,43 kw/ha. Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Pandak memiliki potensi yang cukup besar untuk meningkatkan produktivitas padi sawah dan mengembangkan padi sawah. Selain itu, Kecamatan Pandak juga memiliki keadaan geografis yang mendukung dalam meningkatkan produktivitas padi sawah.

Pada Kecamatan Pandak terdapat beberapa kelompok tani dari masing-masing desa. Tabel ini menunjukkan jumlah kelompok tani di Kecamatan Pandak.

Tabel 8. Jumlah Kelompok Tani di Kecamatan Pandak (2014).

No	Desa	Jumlah Kelompok
1	Caturharjo	8
2	Triharjo	8
3	Gilangharjo	9
4	Wijirejo	9
5	Total	34

BPS, Statistik Kecamatan Pandak 2015.

Tabel 9 menunjukkan bahwa di Kecamatan Pandak terdapat 34 kelompok tani yang tersebar pada 4 desa. Pada desa Gilangharjo dan Wijirejo memiliki persentase kelompok tani yang sama yaitu sebesar 26,5%, sedangkan desa Caturharjo dan Triharjo memiliki prosentase sebesar 23,5%. Besaran persentase tersebut menunjukkan bahwa penyebaran kelompok tani di Kecamatan Pandak sudah merata.

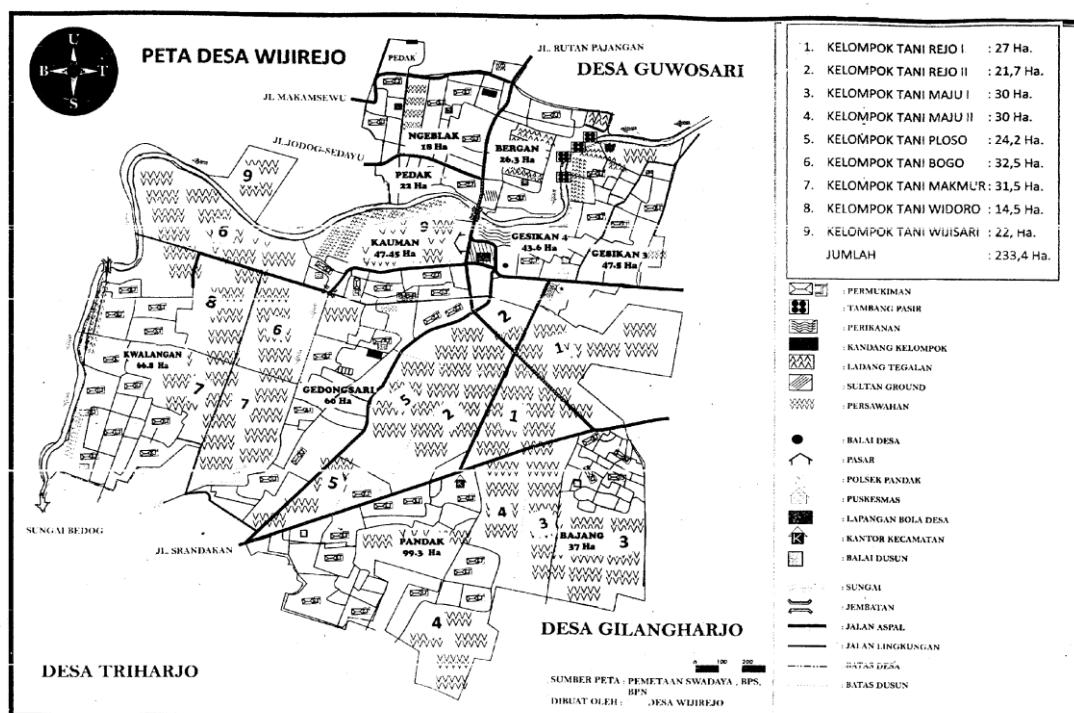
B. Profil Gapoktan

Gapoktan “Mitra Usaha Tani” merupakan salah satu gapoktan yang berada di Dusun Gedongsari, RT 04, Desa Wijirejo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul. Gapoktan “Mitra Usaha Tani” berdiri pada tanggal 13 Februari 2007 dengan mendapat pengukuhan dari SK Bupati Bantul pada tanggal 19 Mei 2008 No. 142 A tahun 2008. Gapoktan “Mitra Usaha Tani” mendapatkan prestasi sebagai Peringkat 3 pada tingkat Provinsi tahun 2012 dengan Kategori Gapoktan Pengelola Program Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM). Selain itu, Gapoktan ini juga mendapatkan sertifikasi beras higienis dari OKKPD-DIY pada tahun 2011 serta mendapatkan bantuan fasilitas dari Bank Indonesia (BI).

Desa Wijirejo memiliki luas wilayah sebesar 467.959 ha dengan luas lahan pertanian setengah teknis dan tegalan kebun masing-masing sebesar 233,4 ha dan

150,28 ha. Desa Wijirejo terdiri dari 10 pedukuhan dan 24 RW serta 61 RT. Desa Wijirejo secara administrasi berbatasan dengan Desa Guwosari, Kecamatan Pajangan dan Desa Triharjo, Kecamatan Pandak pada sebelah utara dan selatan. Pada bagian sebelah barat dan timur, Desa Wijirejo berbatasan dengan Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan dan Desa Gilangharjo, Kecamatan Pandak.

Desa Wijirejo memiliki 9 kelompok tani yaitu kelompok tani Rejo I, Rejo II, Maju I, Maju II, Ploso, Bogo, Makmur, Widoro dan Wijisari yang bergabung dalam Gapoktan “Mitra Usaha Tani”. Berikut ini gambaran tata letak Desa Wijirejo.



Gambar 1. Peta Desa Wijirejo

Pada gambar 7, dapat diketahui area persawahan di Desa Wijirejo sebagian besar mengelompok. Namun, masih ada area persawahan yang berada ditengah-tengah pemukiman. Pada kelompok tani Rejo I, II dan kelompok tani Bogo serta

kelompok tani Makmur lahan persawahannya sudah mengelompok. Namun, pada kelompok tani Maju I, II, Widoro dan Wijisari lahan persawahan yang dimiliki masih terpecah atau tidak berkelompok, bahkan terdapat salah satu lahan yang berada di tengah pemukiman warga. Keadaan lahan persawahan yang masih terpecah dapat menyebabkan penggunaan faktor produksi yang tidak efisien dan menghasilkan produksi yang kurang maksimal serta mengurangi kualitas beras higienis karena masih terkontaminasi oleh padi konvensional. Selain itu, dari 9 kelompok hanya terdapat 3 kelompok yang anggotanya merupakan petani padi organik yaitu Kelompok Tani Rejo II, Kelompok Tani Ploso dan Kelompok Tani Makmur.

1. Visi dan Misi

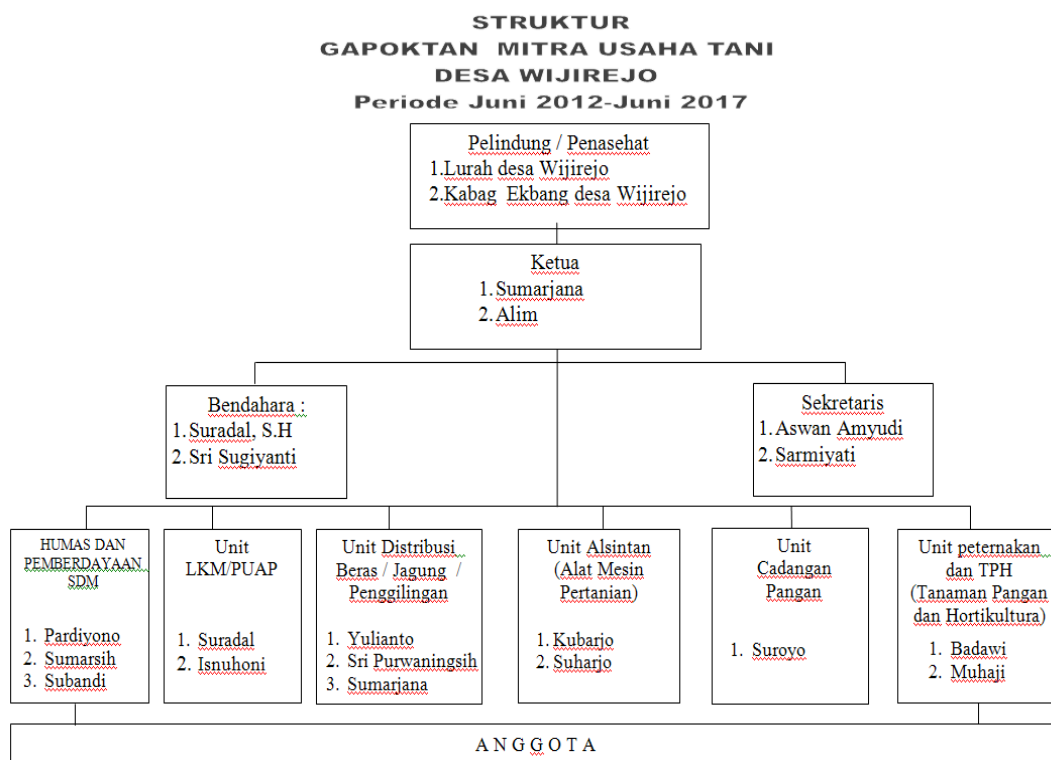
Gapoktan “Mitra Usaha Tani” memiliki visi yaitu mampu memproduksi beras sehat berkualitas dan Wijirejo menjadi sentra beras higienis. Adapun misi gapoktan ini untuk mewujudkan visi tersebut yaitu:

- a. Melaksanakan budidaya pertanian yang baik;
- b. Meningkatkan produksi dan pendapatan petani serta menjalin kerjasama antar anggota kelompok;
- c. Menjadikan kelompok tani sebagai unit produksi dan menjalin kemitraan dengan pihak lain, terutama penyediaan sarana produksi pertanian dan pemasaran;
- d. Mewujudkan keharmonisan hubungan kerjasama petani dengan Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) dan pemerintah serta pihak-pihak terkait.

2. Struktur Pengurus Gapoktan “Mitra Usaha Tani”

a. Struktur Pengurus Gapoktan “Mitra Usaha Tani”

Gapoktan “Mitra Usaha Tani” memiliki struktur kepengurusan dengan masa kepengurusan dari tahun 2012-2017. Gapoktan ini memiliki 6 unit kerja yaitu Unit Humas dan Pemberdayaan SDM, Unit LKM (Lembaga Keuangan Mikro) atau PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan), Unit Distribusi, Unit Alsintan (Alat Mesin Pertanian), Unit Cadangan Pangan dan Unit Peternakan serta TPH (Tanaman Pangan dan Hortikultura). Berikut ini gambar yang menunjukkan struktur Pengurus Gapoktan “Mitra Usaha Tani”.



Gambar 2. Struktur Kepengurusan Gapoktan “Mitra Usaha Tani”

Berdasarkan gambar 8, dapat diketahui bahwa gapoktan ini memiliki struktur pengurusan yang langsung dibawah oleh ketua gapoktan. Pada masing-

masing unit kerja terdiri dari 1-3 orang anggota dan unit humas, unit pemberdayaan serta unit distribusi merupakan unit yang memiliki anggota paling banyak yaitu 3 orang. Selain itu, ketua gapoktan juga dibantu oleh wakil ketua, bendahara dan sekretaris dalam mengelola gapoktan ini.

b. Tugas dalam Struktur Pengurus Gapoktan “Mitra Usaha Tani”

- 1) Ketua dan Wakil Ketua: Memimpin dan memajukan Gapoktan “Mitra Usaha Tani” secara keseluruhan.
- 2) Sekretaris: menyelenggarakan administrasi Gapoktan dan rapat serta membuat notulen dan undangan.
- 3) Bendahara: membuat rencana anggaran Gapoktan, menyelenggarakan administrasi keuangan, bertanggung jawab terhadap keuangan yang ada di kas bendahara dan membuat laporan pertanggung jawaban keuangan.
- 4) Unit Distribusi: mengadakan transaksi jual beli beras/gabah/jagung pada petani, mencatat setiap transaksi secara tertib, menampung sementara dan bertanggung jawab terhadap keamanan barang, mengolah/menggiling gabah Gapoktan dan milik petani, memasarkan beras, gabah dan jagung keluar Desa Wijirejo dan membuat laporan secara periodik.
- 5) Unit Humas dan Pemberdayaan SDM: melakukan pemberdayaan/pelatihan, memberi penjelasan/informasi kepada masyarakat, menyelenggarakan publikasi dan informasi kepada petani, melakukan dan membantu tugas-tugas yang berkaitan dengan sekretaris serta penyebaran undangan.

- 6) Unit Cadangan Pangan: membeli dan menampung gabah/beras di gudang, menyalurkan pinjaman gabah/beras kepada petani dan mengelola cadangan pangan secara tertib.
- 7) Unit LKM/PUAP: mengelola dan menyelenggarakan simpan pinjam bagi anggota, mencatat dan melaporkan hasil pendapatan dari simpan pinjam secara tertib dalam RAT.
- 8) Unit Alsintan: mengelola dan merawat mesin-mesin milik gapoktan agar berhasil guna dan mendatangkan keuntungan serta mencatat dan melaporkan hasil-hasil dari mesin milik Gapoktan.
- 9) Unit Peternakan TPH: mencatat dan melaporkan keadaan lapangan dan luas areal musim tanam setiap triwulan yang berkaitan dengan TPH, melaporkan kepada pengurus dan instansi terkait apabila terjadi gejala-gejala serangan OPT yang merugikan petani, mengajak para petani untuk meningkatkan produktivitas, mengajak para petani untuk mengembangkan usaha ternak dan mendata populasi ternak dan melaporkan pada instansi terkait apabila terjadi serangan penyakit pada ternak.

c. Keanggotaan Gapoktan “Mitra Usaha Tani”

Gapoktan “Mitra Usaha Tani” terdiri dari 9 kelompok tani. Pada masing-masing kelompok tani tidak semua anggota kelompok merupakan petani padi organik. Berikut ini tabel yang menunjukkan jumlah petani padi organik dan konvensional di Gapoktan “Mitra Usaha Tani”.

Tabel 9. Jumlah Petani Padi Organik dan Konvensional di Gapoktan “Mitra Usaha Tani”

Nama Kelompok	Organik (jiwa)	Konvensional (jiwa)
Kelompok Tani Rejo I	0	100
Kelompok Tani Rejo II	3	97
Kelompok Tani Maju I	0	100
Kelompok Tani Maju II	0	100
Kelompok Poso	1	149
Kelompok Bogo	0	100
Kelompok Makmur	29	131
Kelompok Widoro	0	100
Kelompok Wijisari	0	100
Jumlah	33	977

Data Gapoktan “Mitra Usaha Tani”

Berdasarkan tabel 10, dapat diketahui tidak semua anggota Gapoktan “Mitra Usaha Tani” merupakan petani padi organik. Petani padi organik hanya terdapat di 3 Kelompok tani yaitu Kelompok Tani Rejo II, Kelompok Poso dan Kelompok Makmur. Kelompok Makmur memiliki anggota petani padi organik yang paling banyak diantara yang lainnya. Selain itu, dapat diketahui bahwa anggota Gapoktan “Mitra Usaha Tani” sebanyak 96,73% masih belum berusahatani padi konvensional dan hanya 3,27% anggota Gapoktan yang sudah berusahatani padi organik. Hal ini secara tidak langsung dapat mempengaruhi kualitas padi organik karena lingkungan disekitar lahan pertanian organik masih terkontaminasi oleh bahan-bahan kimia dan dapat mempengaruhi tingkat penggunaan faktor produksi karena lahan yang digunakan untuk usahatani padi organik masih sedikit.

3. Program Kerja Gapoktan “Mitra Usaha Tani”

Gapoktan “Mitra Usaha Tani” memiliki program kerja yang terbagi dalam tiga jangka waktu. Berikut ini program kerja Gapoktan “Mitra Usaha Tani” berdasarkan jangka waktu.

a. Program Kerja Jangka Pendek:

Program kerja jangka pendek di Gapoktan “Mitra Usaha Tani” yaitu melakukan pertemuan rutin pengurus dan peningkatan SDM pengurus, mengoptimalkan iuran anggota dan saham anggota, mengembangkan teknologi pertanian (SLPTT dan SRI), melakukan pembuatan pupuk organik untuk subsidi petani/anggota, melakukan pengembangan dan peningkatan unit distribusi dan cadangan dan meningkatkan SDM petani dengan pelatihan, magang dan studi banding. Pada program jangka pendek, terdapat beberapa hal yang sudah tercapai yaitu pertemuan rutin pengurus, iuran anggota, pembuatan pupuk organik, pengembangan dan peningkatan distribusi dan cadangan pangan. Namun, pada pembuatan pupuk organik dilakukan oleh masing-masing anggota karena anggota sudah dapat membuat pupuk organik sendiri.

b. Program Kerja Jangka Menengah

Program jangka menengah Gapoktan “Mitra usaha Tani” yaitu meningkatkan stok cadangan pangan dan penyaluran cadangan pangan, memberi bantuan kepada petani miskin dengan beras (program raskin), sewa lahan pertanian 1-4 ha untuk program pemberdayaan, memberdayakan petani miskin dengan menggarap sawah milik gapoktan dengan sistem bagi hasil, melengkapi kelembagaan gapoktan (komputer, laptop, printer, LCD dan layar serta meja kursi

kantor), gapoktan dapat memberi kompensasi kepada pengurus dan dapat memiliki alat-alat angkut/armada roda empat serta memiliki kelompok ternak sapi untuk memenuhi pembuatan pupuk organik. Pada program jangka menengah, terdapat beberapa hal yang sudah tercapai seperti melengkapi peralatan kelembagaan gapoktan seperti memiliki komputer, laptop, printer, LCD dan layar serta meja kursi kantor, memiliki alat angkutan beroda empat yaitu mobil pick up, meningkatkan cadangan, memberdayakan petani miskin dengan menggarap sawah milik gapoktan, gapoktan dapat memberi kompensasi kepada pengurus dalam bentuk SHU dan bingkisan pada lebaran.

c. Program Kerja Jangka Panjang

Adapun program kerja jangka panjang di Gapoktan “Mitra Usaha Tani” yaitu gapoktan mempunyai kantor sendiri/gedung pertemuan, memiliki badan usaha yang mantap dan profesional sejenis CV/PT/koperasi dan dapat memberi gaji bagi pengurus secara layak sesuai dengan UMR. Saat ini, program jangka panjang yang sudah tercapai yaitu gapoktan memiliki gedung pertemuan.

4. Budidaya Padi Organik

Budidaya padi organik di Gapoktan “Mitra Usaha Tani” menggunakan benih dari hasil panen sebelumnya agar dapat menjaga kualitas produksi. Varietas yang digunakan pada usahatani beras higienis yaitu varietas lokal dengan jenis pandan wangi atau mentik susu. Keunggulan dari varietas ini yaitu menghasilkan beras yang memiliki rasa enak, pulen, wangi dan tahan lama. Namun, masih banyak petani yang menggunakan varietas yang lain. Berikut ini pembudidayaan padi organik mulai dari pembibitan hingga pasca panen.

a. Pembibitan

Pada kegiatan pembibitan rata-rata petani menggunakan 5 kg benih untuk luasan lahan 1000m². Selain itu, perendaman benih dilakukan selama 2x24 jam kemudian diperam selama 2-3 hari sampai tumbuh calon tunas. Adapun persiapan lahan persemaian dilakukan dengan mencangkul dan meratakan tanah. Penaburan benih dilakukan setelah tumbuh calon tunas kemudian ditutup dengan jerami untuk menjaga kelembapan tanah. Selain itu, perawatan pembibitan yang dilakukan petani yaitu dengan mengatur pemberian air agar tidak menggenang. Petani mencabut benih yang siap ditanam pada umur 21 hari di areal pertanaman.

Pada penanaman padi model SRI, hanya membutuhkan benih sebanyak 5-7 kg/ha. Hal ini sangat berbeda dengan yang dilakukan petani, sehingga menyebabkan petani tidak efisien dalam menggunakan variabel benih. Selain itu, pada metode SRI benih semai siap ditanam ketika berumur 7-10 hari. Hal tersebut dilakukan agar tanaman dapat beradaptasi dengan cepat sehingga dapat menghasilkan anakan yang lebih banyak, agar anakan dapat tumbuh lebih cepat dan mempercepat umur panen. Namun, petani mulai menanam bibit setelah bibit berumur 21 hari sehingga hal tersebut dapat menghambat pertumbuhan anakan karena bibit yang ditanam sudah mulai tua sehingga daya adaptasinya lambat dan memperlambat umur panen serta secara tidak langsung produksi yang didapat petani tidak optimal karena anakan yang tumbuh tidak maksimal karena umur bibit yang ditanam sudah mulai tua.

b. Pengolahan Lahan

Kegiatan pengolahan lahan yang dilakukan petani yaitu membersihkan pematang, menambal lahan, memberikan air dan pupuk dasar, dan mendiamkan tanah selama 7-10 hari setelah pembajakan serta menggaru tanah setelah dibajak. Selain itu, petani mendiamkan tanah setelah pembajakan selama 7 hari saja kemudian dilakukan penggaruan. Setelah kegiatan penggaruan tanah selesai, maka tanah didiamkan selama 1 hari agar tanah menjadi kempel (menggumpal).

Pada kegiatan pengolahan lahan terdapat 7 kegiatan yang dianjurkan yaitu membersihkan pematang dari gulma dan memperbaiki pematang, mengelilingi lahan dengan menambal bagian yang bocor dengan cangkul, memasukkan air ke lahan sebelum dilakukan pembajakan sampai kurang lebih 3-7 cm diatas permukaan tanah, memberikan pupuk kandang yang telah diproses dengan cara disebarakan merata di lahan sawah kurang lebih 2000 kg/ha, pembajakan dilakukan dengan tujuan untuk menggemburkan lahan menggunakan hand traktor yang dimulai dari tengah lahan agar tanah hasil bajakan bisa merata. Kemudian, tanah didiamkan selama 7-10 hari agar tanah menjadi dayung (lembek) dan air tidak sampai kering. Setelah dibajak maka dilakukan penggaruan untuk meratakan tanah yang telah dibajak. Pada hal ini, kegiatan yang dilakukan petani hampir sesuai dengan yang dianjurkan dan diharapkan dapat memperoleh produksi yang optimal.

c. Penanaman

Kegiatan penanaman yang dilakukan oleh petani yaitu menggunakan bilah bambu sebagai alat untuk mengatur jarak tanam, rata-rata petani menggunakan

jarak tanam yaitu 23cm x 23cm hingga 25cm x 25cm dengan sistem 6:1. Namun, bibit yang digunakan oleh sebagian besar petani untuk ditanam yaitu rata-rata 3-4 bibit per lubang tanam bahkan ada yang menggunakan 4-6 bibit per lubang tanam, tetapi ada petani yang hanya menanam 1-2 bibit per lubang tanam. Selain itu, bibit yang ditanam rata-rata berusia 15-20 hari bahkan ada petani yang menanam bibit pada umur 30 hari.

Kegiatan yang dilakukan petani tersebut, dapat menyebabkan penggunaan faktor produksi yang tidak efisien karena petani masih menanam bibit lebih dari 2 bibit per lubangnya dan menyebabkan produksi tidak optimal karena bibit yang ditanam sudah mulai tua sehingga daya adaptasi tanaman tidak optimal. Namun, pada jarak penanaman yang dilakukan petani hampir tepat yaitu menggunakan sistem jajar legowo dengan jarak 23-25 cm dengan tipe 6:1, tetapi lebih baik jika petani menggunakan jarak 20cm x 20cm dengan tipe 4:1 karena berdasarkan hasil penelitian bahwa tipe 4:1 dengan jarak tanam 20cm x 20cm memiliki tingkat efisiensi dan efektivitas penggunaan biaya produksi dalam penggunaan pupuk dan benih serta pengaruhnya terhadap hasil produksi tanaman lebih baik. Penggunaan sistem ini dapat menguntungkan petani yaitu dapat mengurangi serangan hama maupun penyakit karena lahan yang relatif terbuka sehingga kelembaban berkurang dan serangan penyakit pun berkurang. Selain itu, sistem jarwo (jajar legowo) dapat mempermudah pemupukan dan pengendalian OPT serta menambah populasi tanaman. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan produksi petani sehingga petani dapat memperoleh produksi optimal.

d. Pemupukan

Kegiatan pemupukan dilakukan sebanyak 2 kali. Pada pemupukan dasar, pemberian pupuk organik sebanyak 1.000 kg/ha dan pupuk urea 50 kg/ha. Pupuk susulan diberikan pada umur 30-35 HST dengan pupuk urea 50 kg/ha dan pupuk organik 1.000 kg/ha. Namun, pada pemupukan dasar petani hanya memberikan pupuk kandang atau kompos sebanyak 2.000 kg/ha. Kemudian, pupuk susulan diberikan pada umur 25-35 HST dengan pupuk kandang/ kompos/ petrogenik sebanyak 1.000 kg/ha. Hal tersebut secara tidak langsung dapat mempengaruhi produksi yang akan diperoleh petani, sehingga dapat menyebabkan penggunaan faktor produksi yang tidak efisien.

e. Penyiangan

Pada umumnya, petani melakukan penyiangan I pada umur 15 HST dan penyiangan II pada umur 25-30 HST. Pada penyiangan I, petani melakukan penyulaman, mencabut gulma di sekitar tanaman dan menggosrok gulma di sela-sela tanaman. Pada penyiangan II, penyiangan yang dilakukan petani hanya mencabut gulma agar tidak mengganggu tanaman. Kegiatan penyiangan I dianjurkan dilakukan pada umur 15 HST dengan mencabut gulma di sekitar tanaman dan menggosrok di sela-sela tanaman. Pada umur 30 HST penyiangan II dapat dilakukan dengan mencabut gulma di sekitar dan sela-sela tanaman.

f. Pemberantasan Hama

Pemberantasan hama dapat dilakukan setelah melakukan pengamatan terhadap OPT di sekitar tanaman setiap seminggu sekali yang dimulai setelah tanam sampai sebelum panen. Kemudian, jika ditemukan serangan hama yang

sudah berada diatas ambang batas maka perlu segera dilakukan tindakan pengendalian dengan memberikan bio pestisida. Adapun hama yang sering menyerang tanaman padi petani yaitu walang sangit dan keong. Jika hama walangsangit sudah diambang batas, maka petani akan melakukan pengendalian dengan menggunakan musuh alami yaitu *beauveria bassiana* yang didapatkan secara gratis, sedangkan untuk mengendalikan hama keong yaitu dengan cara diambil menggunakan tangan.

g. Pengairan

Pada kegiatan pengairan, biasanya petani hanya mengontrol jumlah air yang masuk karena sistem pengairan yang digunakan yaitu sistem irigasi buka tutup. Selain itu, pada dua minggu sebelum pemanenan lahan akan dikeringkan. Pengairan pada lahan pertanian dianjurkan dilakukan secara terputus-putus atau penggenangan sesuai dengan jumlah air yang tersedia di saluran pemasukan air. Selain itu, kualitas air perlu diperhatikan agar pertanaman tidak tercemar oleh air. Pengairan juga dapat disesuaikan dengan kegiatan penyiangan agar memudahkan petani saat penyiangan.

Pada sistem SRI, pengelolaan air dapat dilakukan dengan waktu-waktu tertentu yaitu pada umur 1-10 HST tanaman padi digenangi dengan ketinggian rata-rata 1cm. Kemudian, pada umur 10 hari petani dapat melakukan penyiangan dan sawah kembali dikeringkan sampai mencapai 18 HST. Pada umur 19-20 HST, sawah kembali digenangi air untuk memudahkan penyiangan pada tahap selanjutnya. Sawah akan kembali diberi air kembali setinggi 1-2 cm setelah padi

mulai berbunga hingga padi “masak susu” atau kurang lebih 15-20 hari sebelum panen. Kemudian, sawah kembali dikeringkan hingga saat panen.

h. Panen

Pemanenan dilakukan oleh petani saat padi sudah menguning, namun masih ada warna sedikit kehijauan. Pada pemanenan, petani menggunakan sabit biasa untuk memotong rumpun dan menggunakan thresher untuk perontokkan padi serta menggunakan terpal untuk alas. Selain itu, gabah hasil perontokkan juga dibersihkan dengan mengayak ataupun mengambil kotoran tersebut dengan tangan. Pada sistem SRI, pemanenan dilakukan setelah malai berumur 30-35 hari setelah berbunga merata dan 90-95% gabah dari malai sudah tampak menguning.

Pemanenan dilakukan dengan memotong rumpun padi menggunakan sabit biasa atau sabit bergerigi dengan ketinggian 15-20 cm diatas tanah, kemudian diletakkan di tempat yang kering dan mudah dijangkau. Hamparkan terpal di tempat yang lapang dan kering serta letakkan alat perontok gabah di tengah terpal, batang padi yang sudah dipotong dirontokkan dengan alat perontok. Gabah hasil perontokkan dibersihkan dari kotoran dengan mengayak kumpulan gabah atau diambil menggunakan tangan atau juga disapu dengan sapu lidi. Gabah yang sudah bersih kemudian dikemas dengan karung yang utuh dan bersih untuk menghindari kontaminasi bahan kimia sintetis. Kemudian, gabah diangkut ke rumah dengan menggunakan keseran, motor atau mobil pickup yang telah dibersihkan. Pada kegiatan ini, kegiatan yang dilakukan petani sudah sesuai dengan yang dianjurkan.

i. Pasca Panen

Kegiatan pasca panen meliputi empat hal yaitu penjemuran, penggilingan, pengayakan dan pengemasan. Pada penjemuran, biasanya dilakukan petani pada pagi hingga sore hari. Penjemuran dilakukan dengan menggunakan terpal yang sudah dibersihkan. Penjemuran biasa dilakukan selama 2-3 hari, jika cuaca normal hanya membutuhkan 2 hari penjemuran. Biasanya petani melakukan 2 kali pembalikan dengan rentang rata-rata 2 jam setelah penjemuran. Penjemuran biasa dilakukan pada jam 8 pagi hingga jam 3 atau 4 sore (tergantung keadaan sinar matahari). Ketika matahari mulai condong, maka gabah yang dijemur segera dikumpulkan dan ditutup dengan terpal untuk menjaga agar derajat panas turun secara berangsur-angsur sehingga gabah yang digiling dapat menghasilkan beras yang bermutu atau tidak pecah. Pada sistem SRI, pembalikan dilakukan tiap 1-2 jam atau dengan frekuensi pembalikan sebanyak 4-5 kali/hari agar gabah dapat mengering secara merata sehingga dapat mengurangi beras yang tidak utuh ketika penggilingan.

Adapun kegiatan penggilingan yang dilakukan petani yaitu dengan 2 tahapan. Tahapan yang dilakukan petani yaitu pemecahan kulit dan pemutihan beras. Pemecahan kulit yang dilakukan petani sebanyak dua kali agar mendapatkan beras yang berkualitas baik dan utuh. Kemudian, beras disosoh agar menjadi putih namun tidak terlalu putih agar vitamin yang terkandung tidak hilang. Pada sistem SRI, penggilingan gabah menjadi beras terjadi dalam beberapa tahapan yaitu pengupasan sekam, pemisahan gabah, penyosohan, pengemasan dan penyimpanan. Pada hal ini, kegiatan yang dilakukan petani sudah

sesuai dengan yang dianjurkan sehingga diharapkan dapat menghasilkan beras yang berkualitas baik dan utuh.

Setelah penggilingan selesai, maka dilakukan pengayaan atau sortir dan pengemasan. Pada kegiatan ini tidak dilakukan oleh petani, namun dilakukan oleh ketua Gapoktan karena para petani menjual hasil berasnya ke Gapoktan. Pengayaan dilakukan menggunakan alat ayak, kipas, ember, alas dan gayung. Pengayaan yang dilakukan yaitu memisahkan beras dari kotoran seperti kerikil, gabah dan lain-lain. Setelah pengayaan maka dilakukan pengemasan dengan alat plastik, timbangan, gayung dan mesin jahit bagor. Pengemasan dilakukan dengan kemasan 5 kg atau dan 25 kg. Pengayaan dan pengemasan yang dilakukan sudah sesuai dengan anjuran karena pengayaan dan pengemasan dilakukan oleh Gapoktan.